

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pengetahuan memegang peran penting dalam membentuk perilaku seseorang. Dengan pengetahuan yang baik seseorang cenderung memiliki sikap positif dan lebih tahan terhadap pengaruh perilaku merokok. Selain itu, perilaku juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial disekitarnya. Jika seseorang berada di lingkungan yang banyak melakukan kebiasaan merokok, kemungkinan besar ia akan mulai merokok. Sebaliknya, jika perokok berada di lingkungan yang tidak merokok, hal ini dapat membantu mengurangi kebiasaan merokok atau bahkan membantunya berhenti merokok.

Bahaya rokok adalah dampak negatif yang diakibatkan oleh merokok yang dapat merugikan perokok aktif dan orang yang berada dekat dengan perokok (perokok pasif). Dampak buruk yang akan ditimbulkan oleh perokok aktif dan pasif yaitu kerusakan pada gigi disertai bau mulut, penyakit paru-paru kronis, penyakit jantung, dan menyebabkan stroke, menimbulkan gangguan mata, tulang rapuh atau mudah patah, menyebabkan kerontokan pada rambut, tulang rapuh atau mudah patah, menyebabkan kanker leher Rahim serta meningkatkan resiko keguguran pada wanita. (Kemenkes RI, 2023)

Pengetahuan tentang bahaya rokok memiliki peran krusial dalam membentuk perilaku individu. Pemahaman yang mendalam mengenai bahaya rokok dapat memengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Namun dilihat dari beberapa penelitian yang sudah dibuat terlebih dahulu oleh peneliti lain bahwasanya penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mengubah perilaku merokok. Faktor lain seperti lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, dan ketersediaan rokok yang mudah untuk didapatkan memengaruhi perilaku merokok.

perilaku merokok adalah kebiasaan menghisap rokok secara rutin. Rokok merupakan hasil lintingan tembakau yang dibungkus dengan bahas seperti kertas atau kulit jagung, dengan panjang 8-10 cm dan berdiameter kecil seperti jari kelingking. Secara umum, merokok dapat diartikan sebagai proses menarik asap tembakau yang sedang dibakar masuk kedalam tubuhlalu menghembuskannya keluar. Definisi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari cara menghisap, dampak terhadap lingkungan sekitar, hingga faktor-faktor yang mendorong perilaku merokok.

Kualitas pengetahuan masyarakat Indonesia tentang bahaya merokok bervariasi sejumlah studi menunjukan hasil yang beragam seperti, di Universitas Pattimura yang diambil pada tahun 2019 dengan presentase 90,6% remaja mengetahui pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok, 8,1% cukup, dan 1,3% kurang. Di Universitas Islam Negri Sumatra Utara yang diambil pada tahun 2023 menunjukan bahwa 92,6% responden mengetahui bahwa rokok mengandung 4.000 bahan kimia, 90,9% mengetahui bahwa rokok beresiko tinggi menyebabkan kanker paru, dan 92,6% mengetahui bahwa rokok dapat menyebabkan gangguan pada janin.

Perilaku merokok dianggap menimbulkan banyak kerugian jika dilihat dari berbagai sudut pandang, baik bagi diri sendiri maupun orang disekitarnya (Aula, 2010). Berdasarkan data The Tobacco Atlas Pada tahun 2020, Indonesia menempati posisi ketiga di dunia sebagai negara dengan jumlah perokok aktif terbanyak, setelah Cina dan India. Laporan Institute for Health Metrix and Evolution tahun 2019 menyatakan bahwa rokok tembakau meningkatkan risiko terkena kanker pada trakea, bronkus, dan paru-paru sebesar 59,6%, selain itu, rokok berperan dalam tingginya penyakit paru obstruksi kronis sebesar 59%, serta meningkatnya gangguan pada jantung sebesar 28%, dan diabetes mellitus sebesar 19%. (KemenKes. RI 2023).

Tomkins (Baharudin, 2017) mengklasifikasikan perilaku merokok menjadi empat tipe dalam Teori Manajemen Afek. Tipe pertama adalah merokok yang dipicu oleh suasana hati yang positif, di mana seseorang

melakukan aktivitas merokok guna memperkuat rasa nikmat yang telah dirasakan, misalnya setelah makan atau minum kopi. Tipe kedua adalah merokok yang dipengaruhi oleh pengaruh emosi negatif, di mana seseorang merokok untuk mengurangi perasaan tidak nyaman seperti marah, cemas, atau kegelisahan. Tipe ketiga adalah merokok adiktif, di mana perokok terus meningkatkan dosis rokok dan mengalami keinginan yang kuat untuk merokok. Tipe keempat adalah merokok yang sudah menjadi kebiasaan, di mana perokok merokok secara otomatis tanpa tujuan untuk mengendalikan perasaan. (Nursalma, 2024).

Asia Tenggara dan Eropa memiliki jumlah perokok tertinggi, dengan kisaran seroempat penduduknya masih merokok. Meski secara global penggunaan tembakau menurun dari 1,36 miliar (2000) menjadi 1,25 miliar (2022), beberapa negara seperti Indonesia, Mesir, dan Yordania justru mengalami peningkatan. WHO memperkirakan jumlah pengguna akan terus turun menjadi sekitar 1,2 miliar pada tahun 2030, meski populasi dunia bertambah.

Mengikuti dari data World Population Review pada tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki persentase perokok sebesar 38,2% menempati peringkat kedelapan di dunia, Nauru memiliki persentase perokok tertinggi di dunia yaitu 48,3%, dan Kepulauan Salomon menempati peringkat ke sepuluh dengan presentase perokok 36,9%. (Salsabilah, 2024).

Di Indonesia Kementerian Kesehatan (Kemenkes, RI) menyatakan bahwa jumlah perokok di Indonesia mencapai 70 juta orang diambil dari data survei kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023. Kelompok utama perokok adalah anak-anak dan remaja berusia 10 sampai 18 tahun. Data menunjukkan bahwa angka prevalensi pada kelompok tersebut adalah yang paling signifikan, yakni sekitar 7,4 persen, sementara penduduk lansia perokok aktif sebesar 48,2%. Berdasarkan data World Population Review, Indonesia memiliki persentase perokok laki-laki tertinggi nomor satu di dunia, yaitu 70,5%. Angka ini hanya sedikit lebih tinggi dari Myanmar (70,2%), Kiribati (68,6%), dan Tuvalu (66%). (BPS, 2023).

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa mayoritas perokok di Indonesia berusia antara 35 hingga 39 tahun (35,21%), diikuti oleh kelompok usia 25 hingga 29 tahun (32,12%) dan 20 hingga 24 tahun (26,95%). Data ini juga menunjukkan bahwa terdapat 9,62% perokok berusia 15 hingga 19 tahun dan 7,4% perokok berusia 10 hingga 18 tahun. (BPS, 2024).

Diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) 10 Provinsi di Indonesia pada tahun 2024 dengan kasus perokok tertinggi dari usia 15 tahun, Data menunjukkan bahwa Jawa Barat menduduki posisi ke 2 dengan presentase perokok 32,98%, Lampung memiliki persentase perokok tertinggi di Indonesia, yaitu 33,84%, dan Jambi menduduki posisi ke 10 dengan presentase perokok sebanyak 29,76%. (BPS, 2024).

Diambil dari data Badan Pusat Statistik perokok tertinggi di Kota Cirebon pada tahun 2023 dengan presentase 25,81% di usia 25-34 tahun, disusul oleh usia 35-44 tahun dengan presentase 23,57%, dan di Kota Cirebon usia 65+ tahun masih ada yang aktif merokok dengan presentase perokok 5,24%. (BPS, 2024)

Di wilayah kerja UPT Puskesmas Perumnas Utara peneliti tidak mendapatkan data seluruh perokok yang berada di wilayah tersebut, akan tetapi peneliti mendapatkan data perokok yang merokok didalam rumah yang didapatkan dari data rekap PHBS (Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat) rumah tangga tahun 2024.

Perokok yang merokok didalam rumah di wilayah kerja UPT Puskesmas Perumnas Utara di Kelurahan Larangan RW 1 sebanyak 32 perokok dari 196 orang, RW 2 terdapat 0 perokok dari 123 orang, RW 3 sebanyak 25 perokok dari 175 orang, RW 4 sebanyak 78 perokok dari 226 orang, RW 5 sebanyak 51 perokok dari 210 orang, RW 6 sebanyak 50 perokok dari 276 orang, RW 7 sebanyak 143 perokok dari 362 orang, RW 8 sebanyak 15 perokok dari 173 orang, RW 9 sebanyak 47 perokok dari 237 orang, RW 10 terdapat 0 perokok dari 106 orang, RW 11 sebanyak 48 perokok dari 195 orang, RW 12 terdapat 0 perokok dari 160 orang, RW 13

sebanyak 25 perokok dari 162 orang, RW 14 terdapat 0 perokok dari 143 orang, RW 15 terdapat 1 perokok dari 186 orang, RW 16 terdapat 0 perokok dari 217 orang, RW 17 sebanyak 26 perokok dari 249 orang, RW 18 sebanyak 55 perokok dari 166 orang, RW 19 sebanyak 35 perokok dari 424 orang. (Data Sekunder Puskesmas Perumnas Utara 2024).

Seluruh jumlah perokok yang merokok didalam rumah sebanyak 631 perokok dari 3985 orang pada tahun 2024. Data tersebut belum termasuk perokok yang tidak merokok didalam rumah. Bagi RW yang jumlah perokok didalam rumah 0 bukan berarti di RW tersebut tidak terdapat perokok aktif, karena terdapat perokok aktif yang hanya merokok diluar rumah.

Setelah dilakukannya studi pendahuluan pada tanggal 5-15 Maret 2025 didapatkan hasil bahwa 3 dari 7 orang perokok diwilayah kerja UPT Puskesmas Perumnas Utara tidak mengetahui indikasi yang akan ditimbulkan akibat merokok.

Berdasar latar belakang tersebut, tingginya angka perokok aktif yang merokok didalam rumah dan belum ada yang melakukan penelitian tentang pengetahuan bahaya rokok dan perilaku merokok di Wilayah kerja UPT Puskesmas Perumnas Utara maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian tentang pengetahuan bahaya rokok dan perilaku merokok dengan judul “Hubungan Pengetahuan Bahaya Rokok dengan Perilaku Merokok di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Perumnas Utara”.

1. 2. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan antara pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok di wilayah kerja UPT Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon Tahun 2025.”

1. 3. Tujuan Penelitian

1.3. 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok di wilayah kerja UPT Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon Tahun 2025.

1.3. 2. Tujuan Khusus

- 1.3.2. 1. Mengetahui pengetahuan bahaya rokok di wilayah kerja UPT Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon Tahun 2025.
- 1.3.2. 2. Mengetahui perilaku merokok di wilayah kerja UPT Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon Tahun 2025.
- 1.3.2. 3. Menganalisis hubungan pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok di wilayah kerja UPT Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon Tahun 2025.

1. 4. Manfaat Penelitian

1.4. 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil adalah memperkaya pengetahuan tentang perilaku merokok seperti faktor-faktor yang memengaruhi perilaku merokok, terutama tingkat pengetahuan dan perilaku merokok.

1.4. 2. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat dihasilkan adalah penelitian ini dapat membantu wilayah kerja Puskesmas untuk memperkuat upaya pencegahan merokok ditingkat masyarakat.

1.5. Keaslian Penelitian

1. Nida Alyana Zafira (2023). “Hubungan antara pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok kebiasaan di Desa Kalisari Sayung Demak”. Penelitian ini menerapkan metode analitik observasional yang dirancang secara *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok kebiasaan di Desa Kalisari Sayung Demak. Perbedaan pada penelitian ini pada variabel 2 membahas perilaku merokok kebiasaan sedangkan peneliti hanya perilaku merokok, selanjutnya penelitian ini dibuat pada tahun 2023 sedangkan peneliti tahun 2025, penelitian ini dilakukan di Desa Kalisari Sayung Demak sedangkan peneliti melakukan penelitian di Wilayah kerja Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon. Persamaan pada penelitian ini

yaitu metode penelitian menggunakan analitik observasional dengan desain/rancangan *cross sectional* dan terdapat persamaan pada variabel 1 membahas hubungan pengetahuan bahaya rokok.

2. Siti Aan Hasanah (2023). “Hubungan tingkat pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Sukadiri jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan bahaya rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Sukadiri. Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel 1 membahas tingkat pengetahuan bahaya rokok sedangkan peneliti variabel 1 membahas pengetahuan bahay rokok, selanjutnya pada penelitian sampel hanya remaja, teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling sedangkan peneliti menggunakan teknik sampel random sampling, pada penelitian ini dilakukan di Desa Sukadiri pada tahun 2023 sedangkan peneliti dilakukan penelitian di Wilayah kerja Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon pada tahun 2025. Persamaan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* dan persamaan pada variabel 2 membahas perilaku merokok.
3. Yeni Jati Palupi (2019). “Hubungan perilaku merokok dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAN Pedunggal Ngawi. Metode penelitian analitik observasional dengan rancangan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini tidak ada hubungan antara perilaku merokok dengan kepercayaan diri pada remaja di SMAN Pedunggal Ngawi. Perbedaan pada penelitian ini variabel 1 membahas perilaku merokok dan variabel 2 membahas kepercayaan diri, sampel hanya remaja dan penelitian ini dilakukan di SMAN Pedunggal Ngawi pada tahun 2019 sedangkan peneliti dilakukan penelitian di Wilayah kerja Puskesmas Perumnas Utara Kota Cirebon pada tahun 2025. Persamaan pada penelitian ini yaitu perilaku merokok, metode penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional*.